

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KARAKTERISTIK DEWAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Junilla Hadi dan Yenni Mangoting

Program Akuntansi Pajak Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra
m32411117@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak menggunakan SIZE, LEV, dan ROA sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan periode 2010 – 2013 yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan sebanyak 62 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling method. Teknik analisa data menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan karakteristik dewan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel kontrol SIZE berpengaruh, sedangkan LEV dan ROA tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci : struktur kepemilikan, karakteristik dewan, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, agresivitas pajak

ABSTRACT

This research aimed to test the influence of ownership structure and board characteristics on tax aggressiveness by using SIZE, LEV, and ROA as control variables. The data used in this research were secondary data from the companies financial statements the during of period 2010 – 2013, that were listed in Indonesia Stock Exchange. The samples used 62 manufacturing companies which meet the criteria. The sampling technique used was purposive sampling method. Data analysis method used was multiple linear regression analysis with SPSS.

The results showed that the ownership structure gave significant influence the tax aggressiveness, while the board characteristics did not affect to aggressiveness taxes. The SIZE variable control influenced the tax aggressiveness, while LEV and ROA did not affect the tax aggressiveness.

Keyword : Ownership structure, board characteristic, board composition, board shareholding. Tax aggressiveness

PENDAHULUAN

Semakin terbukanya perekonomian suatu negara akan memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan bisnis mereka dengan membuat inovasi-inovasi baru. Pada umumnya perusahaan yang berorientasi pada laba memiliki motivasi untuk memaksimalkan laba dan menurunkan biaya serendah-rendahnya. Salah satu cara mengurangi biaya pada perusahaan tersebut adalah dengan membuat sebuah perencanaan dengan tujuan memperkecil biaya pajak perusahaan atau bila memungkinkan menghilangkan biaya pajak tersebut.

Upaya agresivitas pajak telah terjadi di berbagai negara di dunia. Diperkirakan agresivitas pajak perusahaan di Uni Eropa mengakibatkan kerugian negara mencapai 1 triliun euro atau sekitar dua belas ribu triliun rupiah di tahun 2012.

Menurut Aryani (2011) dilihat dari distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas operasional perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated ownership*) dan kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Struktur kepemilikan tersebar (*dispersed ownership*) menunjukkan perbedaan sempurna antara pemilik dan manajer sebagai pengendali perusahaan. Menurut Hastuti (2005) jika antara pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen memiliki dampak negatif, yaitu keleluasaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri. Kondisi ini terjadi karena antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen. Sehingga manajer dapat dengan leluasa melakukan agresivitas pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Sedangkan struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah perusahaan publik yang dimiliki sebagian besar oleh pihak tertentu. Pihak tersebut dapat merupakan individu, keluarga, institusi, negara, atau asing. Menurut Chen et al (2010) kepemilikan terkonsentrasi contohnya pemegang saham yang terkonsentrasi pada sebuah keluarga cenderung tidak melakukan agresivitas pajak, karena pemilik menghindari resiko denda, sanksi, dan rusaknya reputasi perusahaan. Hak suara pemegang saham tunggal diatas 50% membuat pemegang saham ini secara efektif mengendalikan manajemen perusahaan. Pemegang saham mayoritas mempunyai hak suara untuk mempengaruhi manajer agar bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham, karena bila tidak pemegang saham pengendali dapat mengganti manajer bila manajer tersebut tidak mengikuti kehendaknya.

Selain struktur kepemilikan terkonsentrasi, menurut Zhou (2011) karakteristik dewan juga mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Zhou menemukan perbedaan karakteristik dewan akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena dapat menurunkan tingkat pengawasan direktur terhadap kinerja manajer. Variabel karakteristik dewan ini belum pernah diteliti di Indonesia. Dalam penelitiannya karakteristik dewan dikategorikan menjadi tiga, yaitu pertama komposisi anggota dewan antara *insider* dan *outsider*. Komposisi dewan mempengaruhi *performance* perusahaan secara keseluruhan (Bhagat dan Black, 1999). Komposisi anggota dewan yang mayoritas merupakan pihak *insider* cenderung melakukan agresivitas pajak karena mempunyai kesempatan untuk menaikkan bonus dan dividen. Kesempatan bagi *insider* ini menyebabkan peran pengawasan *insider* tidak independen. Sebaliknya anggota dewan *outsider* dipercaya lebih independen dibandingkan *insider*, sehingga peran pengawasan *outsider* lebih efisien dibandingkan dengan anggota *insider*.

Karakteristik kedua, yaitu struktur dewan yang menggunakan *duality role* atau *chairman of board* berperan rangkap sebagai CEO dalam satu perusahaan. *Duality role* menghilangkan fungsi pengawasan *chairman* terhadap manajer dalam melakukan agresivitas pajak, kombinasi ini memudahkan manajer sekaligus sebagai *chairman* untuk menyetujui dan mengimplementasikan agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variabel *duality role* karena Indonesia menganut *two tier board system*, yaitu sistem yang membedakan peran pengawas dan pengelola. Penganut sistem *two tier board* melarang peran rangkap CEO dan *chairman of board*, sehingga perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI tidak mungkin menggunakan *duality role* didalam susunan struktur dewan perusahaan.

Karakteristik dewan yang ketiga adalah *board shareholding*. *Board shareholding* yang dimaksud adalah anggota yang duduk di kursi dewan direksi mempunyai proporsi kepemilikan saham perusahaan yang tinggi. Karakteristik ini juga mempengaruhi tingkat agresivitas pajak, karena peran pengelola perusahaan menurun. Menurut Zhou (2011) karakteristik dewan ini mendukung agresivitas pajak karena menginginkan laba yang tinggi sehingga keputusan yang diambil oleh dewan direksi bermotif untuk menaikkan dividen pemegang saham sekaligus untuk menaikkan bonus bagi manajer agar anggota direksi mendapatkan tambahan pendapatan melalui bonus maupun dividen.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk mengontrol dan menetralkan pengaruh variabel luar yang tidak perlu terhadap variabel independen dan atau variabel dependen. Variabel kontrol yang digunakan ada tiga, yaitu ukuran

perusahaan (SIZE), *Return on Asset* (ROA), dan tingkat hutang perusahaan (LEV). Ketiga variabel ini menurut penelitian Rusydi dan Martani (2014) berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji hubungan struktur kepemilikan saham dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak dengan acuan pada penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2011). Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdapat di Indonesia, dan perusahaan tersebut termasuk kategori perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 hingga 2013. Dari uraian diatas peneliti menggunakan judul “Pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan dan karakteristik dewan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Agresivitas Pajak

Definisi tindakan agresivitas pajak menurut Frank et al (2009) adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong pelanggaran pajak. Ridha dan Martani (2014) agresivitas pajak adalah tindakan yang tidak hanya dari ketidakpatuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, namun juga berasal dari aktivitas penghematan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan Hanlon dan Heitzman (2013) mendefinisikan agresivitas pajak adalah strategi penghindaran pajak untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada namun masih di dalam *grey area*.

Berdasarkan pendapat Frank et al, Ridha dan Martani, dan Hanlon dan Heitzman dapat disimpulkan agresivitas pajak adalah suatu tindakan atau strategi penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan penghindaran pajak yang melanggar peraturan perpajakan atau dengan menggunakan celah hukum atau *loop-holes*.

Keadaan-keadaan tersebut menyebabkan munculnya perbedaan persepsi antara satu pihak dengan pihak lain. Kondisi ini menjadi peluang wajib pajak untuk melakukan penghindaran pajak dengan menggunakan kelemahan hukum sebagai argumen pembenaran atas penggelapan pajak.

Menurut Hidayanti (2013) terdapat keuntungan dan kerugian dari tindakan agresivitas pajak. Keuntungan dari melakukan agresivitas pajak, yaitu :

1. Penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar
2. Secara langsung maupun tidak langsung manajer mendapatkan kompensasi atau bonus dari pemilik/pemegang saham atas tindakan agresivitas pajak yang dilakukan

Sedangkan kerugian dari tindakan agresivitas pajak diantaranya adalah :

1. Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi atau penalti dari fiskus pajak
2. Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak, yang menyebabkan turunnya harga saham perusahaan.

Keuntungan dan kerugian dari tindakan agresivitas pajak ini membuat manajer sebagai pembuat keputusan perusahaan harus memperhitungkan tindakan yang diambilnya. Bila keputusan yang diambil oleh manajer menyebabkan kerugian, maka dapat menyebabkan konflik antara pemilik perusahaan atau pemegang saham dan manajer. Semakin buruk konflik antara kedua pihak ini membawa dampak buruk terhadap perusahaan, konflik ini dikenal dengan nama *agency problem* (Hidayanti, 2013).

Penelitian ini menggunakan komponen pengukuran *effective tax rate* (ETR)). Pengukuran agresivitas pajak menggunakan ETR seperti yang dilakukan oleh Chen et al (2008), Timothy (2010), Zhou (2011) dan Rusydi dan Martani (2014). ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Pengukuran ETR dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

Ket :

1. ETR, adalah *effective tax rate* berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku
2. *Tax Expense*, adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan
3. *Pretax Income*, adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan

Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Struktur kepemilikan perusahaan menurut Gabriella (2011) timbul akibat adanya perbandingan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik saham (*shareholder*) dalam satu perusahaan. Salah satu kebijakan perusahaan untuk mendapatkan modal perusahaan adalah dengan menerbitkan saham. Semakin banyak saham dijual maka semakin banyak pula saham beredar di masyarakat dan saham dapat

dimiliki oleh siapa saja yang membeli saham tersebut. Oleh karena itu sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, keluarga, masyarakat luas (publik), pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial).

Menurut Aryani (2011) struktur kepemilikan saham menunjukkan distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk, yaitu kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated ownership*) dan kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relative dominan dibandingkan dengan lainnya. Sedangkan kepemilikan saham menyebar jika kepemilikan saham menyebar secara relative merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004).

Menurut Chen et al (2010) kepemilikan terkonsentrasi contohnya terkonsentrasi pada pemegang saham keluarga cenderung tidak melakukan agresivitas pajak, karena pemilik menghindari resiko denda, sanksi, dan rusaknya reputasi perusahaan. Hak suara pemegang saham tunggal diatas 50% membuat pemegang saham ini secara efektif mengendalikan manajemen perusahaan. Pemegang saham mayoritas mempunyai hak suara unruk mempengaruhi manajer agar bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham, karena bila tidak pemegang saham pengendali dapat mengganti manajer bila manajer tersebut tidak mengikuti kehendaknya.

Menurut Hastuti (2005) jika antara pemiik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen memiliki dampak negatif, yaitu keleluasaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen. Sehingga manajer dapat dengan leluasa melakukan agresivitas pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Komposisi Dewan

Menurut Nathania (2014) secara umum dewan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan

pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran serta memberi nasehat kepada dewan direksi. Sedangkan dewan direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan operasional perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Menurut peraturan Bapepam No. I-A dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang terdaftar di BEI, perusahaan diwajibkan memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proposional dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh komisaris. Walaupun terdapat peraturan tersebut, namun dalam prakeknya peraturan ini bersifat voluntary sehingga tidak terdapat sanksi apabila perusahaan tidak menerapkan peraturan ini. Bapepam hanya mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan remunerasi dewan komisaris dan direksi. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, anggota direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perseroan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Gwenda, 2013). Outside director ditunjuk dalam dewan komisaris sebagai mekanisme pengawasan independen atas proses dewan untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja (Cravens dan Wallace, 2001). Komposisi dewan dalam struktur dewan komisaris sebuah perusahaan sebaiknya merupakan gabungan *insider* dan *outsider* yang proposional (Fama dan Jensen, 1983). Pihak *insider* perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pihak yang mengerti mengenai operasi perusahaan sehari-hari, seperti eksekutif perusahaan, karyawan perusahaan dan karyawan pensiunan. Sedangkan pihak *outsider* yang dimaksud adalah pihak yang tidak terlibat langsung dengan jalannya operasi perusahaan dan bersifat independen. Peng (2004) menemukan bahwa anggota komisaris *outsider* mempunyai efek positif terhadap performance perusahaan karena perhatian *outsider* adalah memaksimalkan investasi *shareholder* dan menggunakan sumber daya perusahaan secara maksimal.

Penelitian yang meneliti pengaruh *board composition* atau komposisi dewan terhadap pengawasan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan. Kusumawati dan Riyanto (2005) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh komposisi dewan terhadap pengawasan kinerja. Secara teori menurut Subarto (2002) komisaris bersifat independen dalam pengertian tidak terlibat dengan pengurusan perusahaan. Namun perbedaan komposisi *insider* dan *outsider* dapat mempengaruhi "independen" dewan komisaris. Komposisi komisaris yang mayoritas *insider* berpotensi tidak independen karena peran pengawasan melemah. Hal ini

dikarenakan komisaris *insider* seperti *me-review* kegiatan diri sendiri dan *insider* bertindak untuk kepentingan diri sendiri agar dapat meningkatkan bonus dan deviden dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Tindakan *insider* tersebut melemahkan peran pengawasan dewan komisaris dan meningkatkan peluang perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Kepemilikan Manajerial

Pemegang saham menurut Agrawal dan Knoeber (1996) adalah seseorang atau badan hukum yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Pemegang saham memiliki hak dan tanggung jawab atas perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar perusahaan (Susanto, 2013). Seorang pemegang saham berhak mendapatkan sebagian dari keuntungan perusahaan dalam bentuk deviden yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Pemegang saham juga berhak memberikan suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Kewajiban seorang pemegang saham adalah dalam RUPS pemegang saham memberikan pengesahan mengenai rencana kerja operasional perusahaan. Dalam prinsipnya pemegang saham harus memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

Direksi atau biasanya disebut manajer adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota manajer dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Manajer harus mengambil keputusan bisnis terbaik untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah memaksimalkan sumber daya (utilitas) perusahaan (Christiawan dan Taringan, 2007).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana terjadi peran ganda antara manajer dan pemegang saham atau dengan kata lain seorang manajer perusahaan memiliki saham perusahaan. Menurut McWilliam dan Sen (1997) saat *shareholder* berasal dari pihak *insider* meningkatkan kepemilikannya di dalam perusahaan tersebut, peran direksi mengambil keputusan semakin tidak efektif. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham akan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh anggota dewan direksi akan mencari potensi meningkatkan bonus dan deviden dari pada keputusan direksi untuk kepentingan perusahaan yang kemudian meningkatkan tingkat agresivitas pajak.

Pengaruh *SIZE* perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan

SIZE atau ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, total aset, dan lain-lain (Widjadja, 2009). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan melihat jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini digunakan sebagai skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Rumus yang digunakan adalah :

$SIZE = \text{Log}(\text{Total Aset})$ Total aset dijadikan indikator dalam penelitian ini untuk mengurangi fluktuasi data sehingga data berdistribusi normal (Hardiyanti, 2012). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena bersifat jangka panjang dibandingkan dengan penjualan (Titman dan Wessels, 1988). Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset perusahaan dibeli dan dikelola oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal.

Menurut Hidayanti (2013) semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah ETR yang dimilikinya, hal ini disebabkan perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan *power* yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak, karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator, oleh karena itu ukuran perusahaan (*SIZE*) dikontrol.

Dari hasil penggolongan perusahaan dapat dibandingkan antara perusahaan kecil dan menengah dengan perusahaan yang termasuk kategori besar. Perusahaan dengan kategori besar dapat membayar lebih banyak ahli pajak sehingga dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya dalam pengelolaan pajak.

Pengaruh *leverage* terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan

Leverage merupakan salah satu ratio keuangan, biasanya disebut rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. Kemampuan untuk membayar utang jangka panjang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

karena cicilan utang pokok maupun bunga. *Leverage* digambarkan sebagai alat untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (Syamsuddin, 2001). Penelitian ini mengukur *leverage* menggunakan rumus berikut :

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Perusahaan menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula resiko perusahaan, karena perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi menggunakan hasil usahanya, sehingga mempengaruhi laba bersih perusahaan. Terdapat hubungan positif antara ETR dengan *leverage* karena perusahaan menggunakan beban bunga perusahaan untuk mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban bunga juga mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan.

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Pretax Income}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Chent et al (2008) profitabilitas perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga berbeda. Profitabilitas perusahaan keluarga lebih tinggi dibandingkan perusahaan non-keluarga. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi mampu menjalankan bisnis perusahaannya dengan berbagai metode dalam rangka menghindari pajak, dan adanya indikasi adanya laba-laba dari perusahaan merupakan hasil dari aggressive tax avoidance memiliki kecenderungan untuk di terima (Rusydi dan Martani, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan karakteristik dewan terhadap agresivitas pajak.

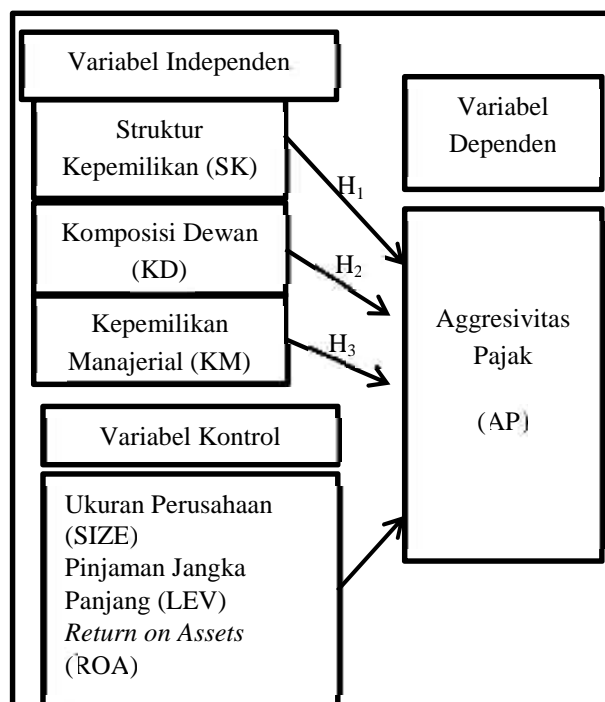
Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2013. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Untuk teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*

method dengan kriteria perusahaan sampel ter-listing dalam BEI tahun 2010-2013. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Metode statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 20. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$AP = \beta_0 + \beta_1 SK + \beta_2 KD + \beta_3 KM + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 ROA + \epsilon_{it}$$

Gambar 3.1 Model Analisis



Keterangan :

- AP = Agresivitas Pajak
- SK = persentase jumlah saham yang dimiliki publik dari seluruh modal perusahaan
- KD = persentase komposisi dewan komisaris independen
- KM = persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan
- SIZE = ukuran perusahaan
- LEV = pinjaman jangka panjang
- ROA = Return On Assets
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi
- ϵ_{it} = periode tahun ke-t = eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 248 data keuangan perusahaan dari 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2010-2013. Berikut gambaran daftar pemilihan sampel dengan kriteria

Tabel 4.1 Seleksi Pemilihan sampel dengan Kriteria

Syarat Sampel	Jumlah Perusahaan
Terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2013	118
Perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan usahanya	(32)
Menggunakan mata uang USD dalam laporan keuangan	(20)
Jumlah laporan keuangan yang laporannya tidak tersedia	(4)
Jumlah sampel	62
Tahun	4
Jumlah data observasi	248

Sumber : (Data yang diolah)

Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
ETR	0.150	0.360	0.250	0.386
SK	0.015	0.703	0.270	0.171
KD	0.000	0.667	0.352	0.137
KM	0.000	0.256	0.023	0.056
SIZE	7.890	11.330	9.165	0.712
LEV	0.040	0.880	0.406	0.869
ROA	0.004	0.880	0.150	0.131

Sumber : (Hasil output SPSS)

Temuan dan Interpretasi

Dari hasil pengujian menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 20 dengan pengujian yang dilakukan terhadap 62 perusahaan. Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi mengenai struktur

kepemilikan, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Diketahui bahwa variabel struktur kepemilikan berpengaruh signifikan, komposisi dewan berpengaruh tidak signifikan, dan struktur manajerial tidak berpengaruh signifikan.

Hasil uji F menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05) berarti variabel struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan *return on asset* secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR).

Hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel 4.7, hanya variabel SK yang signifikansinya tidak melebihi 0.05. Hal ini berarti hanya struktur kepemilikan yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Variabel lainnya seperti komposisi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dengan demikian, dapat diketahui hasil pengujian masing-masing hipotesis adalah : 1. Nilai signifikansi struktur kepemilikan adalah 0.000 (kurang dari 0.05), berarti H1 diterima karena struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2. Nilai signifikan komposisi dewan komisaris adalah 0.108 (melebihi 0.05), berarti H2 ditolak karena komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

3. Nilai signifikan kepemilikan manajerial adalah 0.055 (melebihi 0.05), berarti H3 ditolak karena kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak

Hipotesis H1 diterima, karena hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh antara struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Hal ini dapat dilihat pada signifikansi uji $t < 0.05$, yang berarti struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ETR, dapat dilihat dari koefisien yang negatif. Hal ini berarti semakin tinggi perusahaan dimiliki oleh publik, maka semakin kecil ETR perusahaan yang berarti perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Hastuti (2005) yang menyatakan perusahaan yang dimiliki oleh publik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dikarenakan adanya *asymmetry information* yang dapat dimanfaatkan manajer untuk melakukan agresivitas pajak. Kepemilikan tersebar membutuhkan biaya pengawasan yang tinggi membayar insentif yang tinggi bagi manajer dalam melakukan pengawasan.

Struktur kepemilikan tersebar ini berpeluang lebih besar terjadi konflik antara manajer dan pemilik saham karena adanya pemisahan yang jelas antara pemilik perusahaan dan pihak pengendalian perusahaan. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen memiliki dampak negatif, yaitu keleluasaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba. Assymetry information memberi peluang manajer secara leluasa melakukan agresivitas pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap agresivitas pajak

Hipotesis H2 ditolak, karena komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat pada signifikansi uji $t > 0,05$, yang berarti komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2011) bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan besar kecilnya proporsi dewan komisaris tidak menentukan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Selain itu penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal. Berarti keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan perusahaan dalam manajemen dalam agresivitas pajak.

Menurut penelitian Wulandari (2006) perbedaan besar kecilnya proporsi dewan komisaris tidak menentukan efektivitas pengawasan terhadap manajemen pajak. Disebutkan bahwa masih banyak pemegang saham merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pemegang saham belum melihat segi positif adanya dewan komisaris independen. Pemegang saham menganggap dewan komisaris independen tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perusahaan sehingga peran komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajer tidak efektif.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak

Hipotesis H3 ditolak, karena variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat pada signifikansi uji $t > 0,05$, yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial didalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu Zhou (2011) dan Timothy (2010) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang berarti pemegang

peran ganda sebagai manajer dan pemegang saham akan menyelaraskan kepentingan bagi pemegang saham sehingga manajer melakukan agresivitas pajak untuk meningkatkan bonus dan deviden. Kemungkinan perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tempat penelitian. Penelitian Zhou dan Timothy dilakukan di negara China.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013). Walaupun pihak manajer mempunyai peluang untuk menggunakan strategi agresivitas pajak untuk meningkatkan bonus manajer dan deviden yang di milikinya, namun seorang manajer sekaligus pemegang saham tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan agresivitas pajak perusahaan. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial disebabkan perusahaan di Indonesia rata-rata kepemilikan manajerialnya sangat kecil yaitu sekitar dibawah 5%. Persentase kepemilikan manajer kecil dibandingkan investor lain tidak dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh top level manajemen dalam perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Pengaruh variabel kontrol SIZE, LEV, dan ROA terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol SIZE menunjukkan nilai $(3,023 > 1,972)$ dengan signifikansi $(0,003 > 0,05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2011), Hidayanti (2013) dan Rusydi dan Martani (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil ETR yang mengindikasikan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya (asset) untuk membuat suatu perencanaan pajak. Perusahaan dengan kategori besar dapat membayar lebih banyak ahli pajak untuk mengelola pajak. Selain itu semakin besar total asset perusahaan mengindikasikan ukuran perusahaan semakin kompleks, maka transaksi yang dilakukan perusahaan akan semakin kompleks. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan transfer laba ke perusahaan yang berada di negara lain (Dewi dan Jati 2014).

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol LEV menunjukkan nilai $(1,340 < 1,972)$ dengan signifikansi $(0,182 > 0,05)$. Hal ini menunjukkan LEV tidak berpengaruh terhadap ETR, yang artinya tinggi rendahnya hutang tidak mempengaruhi variabel independen terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2011) dan Chen et al (2008) yang menyatakan perusahaan menggunakan hutang untuk menghindari agresivitas pajak, karena dengan adanya hutang maka timbul beban bunga, beban bunga ini dapat digunakan

sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Kemungkinan perbedaan hasil penelitian disebabkan perbedaan negara perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Robert (2011) yang menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Leverage tidak mempengaruhi agresivitas pajak karena hutang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan menghadapi resiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban membayar hutang.

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kontrol ROA menunjukkan nilai $(1,931 < 1,972)$ dengan signifikansi $(0,055 > 0,05)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap ETR. Hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Rusydi dan Martani (2014) dan Zhou (2011) yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin karena perbedaan alat ukur yang digunakan dalam mengukur agresivitas pajak, dan perbedaan negara dan periode perusahaan sampel yang digunakan untuk observasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2011) dan Jessica (2014) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Agresivitas pajak dilakukan dengan menurunkan pretax income sehingga beban pajak perusahaan rendah, namun semua perusahaan berupaya untuk memperoleh laba yang tinggi. Profitabilitas perusahaan besar yang mengindikasikan kinerja perusahaan baik. Perusahaan memilih untuk tidak melakukan agresivitas pajak dengan cara menurunkan pretax income karena hal tersebut akan menurunkan ROA perusahaan. Rasio profitabilitas

diartikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai kinerja perusahaan dimata pemegang saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini dilakukan menggunakan data laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 hingga tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Variabel struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dimana

kepemilikan perusahaan menyebar lebih agresif karena adanya peluang bagi manajer secara leluasa melakukan agresivitas pajak.

2. Variabel komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang artinya dewan komisaris independen sebagai pihak eksternal tidak terbukti mempengaruhi agresivitas pajak.
3. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang artinya manajer yang berperan ganda sebagai pemegang saham tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Persentase kepemilikan manajer yang kecil tidak cukup untuk mempengaruhi pengaruh keputusan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan analisa dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel independen lain untuk mengembangkan faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambah jumlah sampel penelitian serta mencakup periode penelitian yang lebih panjang.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel struktur kepemilikan dengan mendefinisikan struktur kepemilikan keluarga, sehingga dapat lebih diperjelaskan apakah struktur kepemilikan keluarga melakukan agresivitas pajak

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal dan Knoeber (1996). Firm Performance and Mechanisms to Control Agency Problem between Manager and Shareholders. *Journal of Financial and Quantitative Analysis* Vol 31, no 3
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 95-189.
- Ariyani, Noor F (2014). Pengaruh Mekanisme Pengawasan Stakeholder Terhadap Tindakan Agresivitas Pajak. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Aryani, Etha Rizki (2011) Pengaruh Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Aviantara, Aris (2011) Grey Area dalam Perpajakan. Artikel www.konsultanpajakaaa.com. Diakses 15 Maret 2015.

- <http://konsultanpajak-aaa.com/Grey-areadalam-Perpajakan.htm>
- Cahyani, Krinati A (2014). Analisis Perbedaan Dividen Pada Perusahaan Keluarga Dan Non Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Ultimat. Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-61.
- Christiawan dan Taringan (2007). Kepemilikan Manajerial : Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra
- Cravens, K dan Wallace, W (2001). A framework for determining the influence of the corporate board if directors in accounting studies. *Corporate Governance : An International Review*, 9, pp. 22-25
- Dallas, George. 2004. *Governance and Risk : Analytical Hand Books for Investors, Managers, Directors and Stakeholders*, p.21. Standard and Poor. Governance Services, Mc.Graw Hill. New York.
- Dyanty et al (2014). Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi.. Skripsi Universitas Indonesia
- Gabriella, Erida (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Semarang.
- Griffin, Ricky (2004). *Manajemen Edisi 7*. Jakarta : Erlangga
- Gwenda, Zefanya (2013) . Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Indurstri terhadap nilai perusahaan. Skripsi Universitas Kristen Petra.
- Huda, Ramzil (2014) Perspektif Atas Praktik Penghindaran Pajak International. Arikel majalah Inside Tax Edisi 23 September 2014
- Kusumawati dan Riyanto (2005). *Corporate Governance dan Kinerja : Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*. SNA VIII Solo.
- Lindrawati, dkk (2012). Pengaruh Konsetrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasswa Akuntansi – Vol 1, No 1, Januari 2012*
- Madura, Jeff (2007). *Pengantar Bisnis Buku 1 Ed.4*. Jakarta : Salemba Empat
- Manurung et al (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan : UMSU Press
- Minnick, K dan Noga, T (2009). Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management?. *Journal of corporate finance*, 16(5), 703-718
- Nursalam (2008) *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Empat
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1077-1089.
- Rahayu, Dyah S (2005). Pengaruh kepemilikan saham manajerial dan intitusional pada struktur modal perusahaan. *Jurnal Akuntans & Auditing Volume 01/No.02/Mei 2005 : 181 – 197*
- Rusydi, M. K., & Martani, D. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. SNA 17 Universitas Mataram, Lombok
- Suryana, A.L (2013). Penghindaran Pajak Perusahaan Global di Dunia. Artikel www.pajak.go.id diakses tanggal 13 Maret 2015. <http://www.pajak.go.id/content/penghindaran-pajak-perusahaan-global-di-dunia>
- Mulyani, S. (2014). Pengaruh karakteristik perusahaan, koneksi politik dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 1(2).
- Timothy, Y.C.K (2010). *Effect of Corporate Governance on Tax Aggressiveness*. Thesis Hong Kong Baptist University
- Wawo, A., & Jogiyanto, H. M. (2009). Pengaruh corporate governance dan konsentrasi kepemilikan terhadap daya informasi akuntansi (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada). Wicaksono, Frans S (2009). *Tanggung Jawab Pemegang Saham, Direksi, dan Komisaris Perseroan Terbatas (PT)*. Jakarta : Visi Media
- Widyatmini dan Izzati A (1996), *Pengantar Organisasi & Metode*, Jakarta: Gunadarma
- Wijaya, Agoeng (2010). Jalan Panjang Kasus Pajak KPC. Artikel <http://www.tempo.co/read/news/2010/02/09/087224682/Jalan-Panjang-Kasus-Pajak-KPC>. Diakses tanggal 7 April 2015
- Wulandari, Ndaruningpuri (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi Vol.1 No.2 Desember 2006 : 120-136*
- Winardi, J (2004). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media
- Zhou Ying (2011). *Ownership Structure, Board Characteristics, and Tax Aggressiveness*. Thesis Lingnan University